

RELASI GENETIS BAHASA-BAHASA TIMOR

GENETIC RELATION OF TIMOR LANGUAGE

Halus Mandala

halusm@ymail.com

Tanggal naskah masuk: 10 Oktober 2012

Tanggal revisi terakhir: 23 November 2012

Abstract

*This research is focused on the study of seven languages in the island of Timor consisting of (1) Tokodede language, (2) mambae language, spoken by the people in the west part of Timor. (3). Kemak language, (4) Tetun, actually spoken by population in NTT but spread to Timor Leste, (5) Dawan language, (6) Rote language, and (7) Helong language, develop in NTT. It is hypothesized that those languages have genetic relationship though part of them are classified as non-Austronesia language (Capell, 1945). The data is collected by means of listed words of Swadesh and Holle, which are then analyzed by diacomparative method. Some accurate data are found to prove the genetic relation of such languages as the Timor group. Based on quantitative and qualitative evidences, the Timor language group consists of three sub-groups namely TKM, DTR, and H1 which can be constructed in the form of genetic relation pedigree by dwipalah pattern. Phonological innovation unifying the Timor group includes apoke, sinkope, unifying sound, and forwarding the central sound of PAN *ə. The evidences for phonological innovation which breaks the group are PT*b to PTKM*h, to PDTR*h, to PDTR*f, and to H1 b. Moreover, there are evidences that show the breaking of the groups and unifying each sub-group as well. Then, It is found a phonological shared innovation of apokope and metaphysic in sub-group of DTR within the sub-group of TKM. A phonological shared innovation of metathesis and paragoge is found within the sub-group of H1. At last, Exclusively shared linguistic innovation is found for the PT lexical, PTKM sub-group lexical, PTDR sub-group lexical, and H1.*

Keywords: genetic relation, language grouping, proto-language reconstruction, diacomparative

Abstrak

Penelitian relasi bahasa ini mengkaji tujuh bahasa di Pulau Timor meliputi bahasa (1) Tokodede dan (2) Mambae dituturkan masyarakat Timor Leste bagian barat, bahasa (3) Kemak dan (4) Tetun dipakai di NTT menyebar sampai ke wilayah Timor Leste, bahasa (5) Dawan, (6) Rote, dan (7) Helong berkembang di NTT. Semua bahasa itu dihipotesiskan mempunyai hubungan kekerabatan, meskipun sebagian bahasa-bahasa itu diklasifikasikan sebagai bahasa Non-Austronesia (AN) (Capell, 1945). Data dikumpulkan menggunakan daftar Swadesh dan Holle yang dianalisis dengan metode diakomparatif, diperoleh bukti akurat keceratan relasi genetis bahasa-bahasa itu sebagai kelompok bahasa Timor. Berdasarkan bukti kuantitatif dan kualitatif, kelompok bahasa Timor memiliki tiga subkelompok, yakni TKM, DTR, dan H1 yang dapat disusun dalam bentuk silsilah relasi genetis bahasa Timor dengan pola dwipilah. Inovasi fonologis penyatu kelompok Timor berupa apokope, sinkope, penunggalan bunyi, dan pengedepanan bunyi sentral PAN *ə. Bukti inovasi fonologis pemisah kelompok berupa PT *b menjadi PTKM *h, PDTR *f, dan H1 b. Selain itu, ditemukan pula bukti pemisah kelompok sekaligus penyatu subkelompok masing-masing. Dalam subkelompok TKM ditemukan bukti inovasi fonologis bersama berupa apokope dan metatesis pada subkelompok DTR. Pada subkelompok H1 ditemukan pula bukti inovasi fonologis bersama berupa metatesis dan paragoge. Di samping itu ditemukan pula exclusively shared linguistic innovation yaitu inovasi leksikal bersama baik untuk leksikal PT, leksikal subkelompok PTKM, leksikal subkelompok PDTR dan leksikal H1.

Kata kunci: relasi genetis, pengelompokan bahasa, rekonstruksi protobahasa, diakomparatif.

1. Pendahuluan

Penelitian linguistik historis komparatif ini menjangkau tiga belas bahasa yang hidup dan berkembang di Pulau Timor. Bahasa-bahasa tersebut diduga memiliki hubungan kerabatan. Khusus bahasa-bahasa di Timor Leste dikategorikan menjadi dua kelompok, yakni kelompok bahasa Austronesia (AN) dan kelompok bahasa-bahasa Non-Austronesia (NAN)¹. Blust² mengatakan bahasa-bahasa tersebut sebagai sebuah kelompok bahasa AN. Dyen³ secara tegas juga menyatakan bahwa bahasa-bahasa di Pulau Timor merupakan subkelompok tersendiri sebagai bagian dari kelompok Ambon-Timor sebagai bahasa AN. Hanya saja, Dyen tidak merinci jumlah dan nama-nama bahasa yang menjadi anggota subkelompok itu.

Dari tiga belas bahasa yang diteliti, terbukti tujuh bahasa yang memiliki relasi genetis, yakni bahasa-bahasa (1) Tokodede (Tk), (2) Kemak (Km), (3) Mambae (Mb), (4) Dawan (Dw), (5) Tetun (Tt), (6) Rote (Rt), dan (7) Helong (Hl). Ketujuh bahasa tersebut, secara geografis tersebar pada dua wilayah pakai, yakni wilayah Timor Leste dan wilayah Indonesia. Bahasa-bahasa Tk dan Mb digunakan oleh masyarakat di wilayah Timor Leste bagian Barat. Bahasa Tt dan Km hidup di Atambua Provinsi NTT wilayah Indonesia menyebar sampai ke wilayah Timor Leste bagian barat dan timur. Tiga bahasa lainnya, yakni Dw, Rt, dan Hl dituturkan oleh masyarakat di

Timor Tengah Utara, Timor Tengah Selatan, SoE, serta Kabupaten Kupang dan sekitarnya yang berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur wilayah Indonesia.

Bahasa-bahasa tersebut sangat menarik untuk diteliti. Di samping karena adanya versi pengelompokan di atas, juga semua penelitian itu hanya berdasarkan pada metode *by inspection* dengan bukti kuantitatif dan tidak dilengkapi dengan bukti-bukti relasi genetis yang akurat yang bersifat kualitatif seperti disarankan Blust⁴. Penelitian terhadap sebagian bahasa-bahasa itu pernah dilakukan dengan berdasarkan bukti kuantitatif dan kualitatif seperti Sanda⁵ dan Putrayasa⁶, tetapi masih bersifat penelitian lepas yang belum dihubungkan dengan kelompok bahasa atau relasi kekerabatan bahasa-bahasa tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan lanjutan untuk membuktikan kembali relasi kekerabatan secara genetis bahasa-bahasa di Pulau Timor berdasarkan bukti kuantitatif dan bukti kualitatif.

2. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk memperoleh fakta bahasa yang akurat tentang relasi genetis bahasa-bahasa di Pulau Timor dengan rincian sebagai berikut.

- 1) Bertolak dari pengelompokan Capell⁷, Dyen⁸, Blust⁹, Sanda¹⁰, dan Putrayasa¹¹ penelitian ini bertujuan untuk membuktikan kembali tingkat

keeratan relasi genetis bahasa-bahasa Timor sebagai satu kelompok tersendiri yang terpisah dari kelompok bahasa lainnya. Keterhubungan secara genetis bahasa-bahasa itu diwujudkan dalam bentuk garis silsilah hubungan genetis yang disusun berdasarkan bukti-bukti kuantitatif dan kualitatif yang mendukungnya.

- 2) Melakukan rekonstruksi fonologis dan leksikon serta menemukan sistem bunyi yang terjadi pada kelompok bahasa itu. Fungsinya untuk memperkuat temuan keterhubungan secara genetis kelompok bahasa itu yang dikukuhkan dengan ditemukannya protobahasa yang dimiliki bersama secara eksklusif serta rumusan sistem perubahan bunyi yang terjadi pada kelompok bahasa itu.
- 3) Membuktikan keterhubungan PT yang ditemukan itu dengan PAN yang tercermin pada pantulan fonem-fonem PAN pada protobahasa itu sekaligus membuktikan kembali temuan Capell¹².

Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan teori dan khasanah temuan baru dalam bidang linguistik historis komparatif guna memperjelas posisi bahasa-bahasa di Pulau Timor sebagai subrumpun Melayu Polinesia Tengah¹³. Hasil penelitian ini juga mengandung implikasi berdimensi historis kultural. Bahasa Tt merupakan bahasa ibu, baik

secara sosial, politik, dan kultural memiliki peranan “baru” dalam kehidupan masyarakat Timor Leste menuju negara mandiri. Sebagai negara yang hidup berdampingan, pemahaman bersama tentang hubungan kesejarahan bahasa, baik bahasa Tt yang *common core*-nya sama di Timor Leste dan Timor Indonesia, demikian juga keberadaan beberapa bahasa lokal yang sama di kedua negara itu adalah jembatan kultural penting dalam membina hubungan kedua “masyarakat” itu. Bahasa memang tidak selalu identik dengan bangsa atau etnik. Tetapi, fakta sejarah dan realitas kultural antara masyarakat bahasa Tt dan Km serta bahasa lainnya di kedua wilayah itu, jelas memiliki makna dan nilai strategis dalam kehidupan kedua negara dan bangsa itu terutama dalam membina hubungan kerja sama pada masa yang akan datang.

3. Tinjauan Pustaka

Pengelompokan berarti penentuan silsilah bahasa demi kejelasan struktur genetisnya. Rekonstruksi memperjelas hubungan kekerabatan dan ikatan kesejarahan bahasa itu sesuai jenjang yang disilsilahkan. Hal itu bermakna, protobahasa sebagai suatu sistem yang diabstraksikan dari wujud bahasa kerabat merupakan pantulan kesejarahan bahwa bahasa-bahasa itu pernah mengalami perkembangan yang sama sebagai bahasa tunggal¹⁴.

Rekonstruksi berpijak pada dua hipotesis, yakni hipotesis keterhubungan dan keteraturan¹⁵. Ciri hipotesis keterhubungan meliputi kemiripan dan kesamaan bentuk-makna *cognate set* yang bukan pinjaman, kebetulan, atau pun kecenderungan semesta, tetapi dihipotesiskan sebagai warisan dari asal-usul yang sama. Hipotesis keteraturan berwujud perubahan bunyi bersistem, teratur pada bahasa turunan. Sebuah segmen bunyi protobahasa yang terwaris melalui kosakata seasal berubah secara teratur pada bahasa turunan.

Inti penelusuran hubungan genetis bahasa baik untuk tujuan *sub-grouping* maupun rekonstruksi adalah penemuan bukti kuantitatif dan kualitatif yang meyakinkan terdapat dalam bahasa yang diperbandingkan. Bukti kuantitatif adalah dalam bentuk *cognate set* yang berkaitan dengan *shared retention*. Bukti kualitatif berupa *shared innovation* serta korespondensi fonologis¹⁶. Penjejak bukti kuantitatif atau retensi bersama didasarkan atas asumsi bahwa kosakata itu bersifat semesta, inti dan konstan sepanjang masa, intim dengan kehidupan manusia, ada dalam setiap bahasa, usianya setua manusia, dan mampu bertahan 80%¹⁷, 81%¹⁸. Bukti kuantitatif itu dipakai dasar pengelompokan awal suatu bahasa untuk tujuan perolehan persentase kekerabatan dengan leksikostatistik, dan masa pisah setiap bahasa dengan glotokronologis¹⁹.

Penjejak bukti kualitatif merupakan upaya penemuan fakta *exclusively shared linguistic innovation* sebagai warisan protobahasa asal yang hanya terdapat dalam kelompok bahasa itu. Temuan itu dalam bentuk perubahan bunyi yang teratur atau tidak, perubahan bentuk-makna kata²⁰. Hukum *regulatory sound change* yang dipakai dasar, meliputi *monophonemization*, *merger*, *split*, *diphonemization*, *phonemic loss*, dll.²¹, dengan tidak mengabaikan Hukum van der Tuuk RGH dan RDL.

4. Metode Penelitian

4.1 Metode Pengelompokan

Pengelompokan bahasa yang diteliti dilakukan berdasarkan bukti kuantitatif dan kualitatif. Bukti kuantitatif diperoleh melalui data yang terkumpul dengan daftar 200 kosakata dasar Swadesh²². Data itu dianalisis dengan teknik leksikostatistik dengan rumus jumlah pasangan kognat dibagi jumlah *gloss* yang terisi kali seratus persen. Berdasarkan angka persentase itu dapat diketahui tingkat keeratan hubungan genetis kelompok bahasa itu dan posisinya dengan semua bahasa di sekitarnya serta dengan dasar itu silsilah kekerabatannya dapat disusun.

Pengelompokan itu belum tuntas, untuk itu diperlukan bukti kualitatif yang dapat berfungsi ganda. Pertama, untuk memperkuat silsilah yang telah ditetapkan, jika hasilnya saling mendukung. Kedua, jika

bertentangan bukti kualitatif berfungsi menganulir hasil sebelumnya²³. Bukti kualitatif yang diperoleh dengan daftar Holle 1600 kata dianalisis dengan teknik korespondensi terhadap unsur-unsur inovasi bersama yang eksklusif. Hasil analisis itu disarikan dalam bentuk klasifikasi (a) bukti penyatu kelompok, dan (b) bukti pemisah kelompok sekaligus penyatu subkelompok. Berdasarkan bukti-bukti itulah tingkat keeratan kelompok bahasa itu ditetapkan dalam bentuk garis silsilah yang difinitif.

4.2 Metode Rekonstruksi

Dalam tahap ini dilakukan penemuan protobahasa Timor dan protobahasa di bawahnya. Metode yang digunakan adalah metode rekonstruksi, baik rekonstruksi fonologis maupun leksikal. Cara kerja rekonstruksi protobahasa melalui teknik induktif (*bottom-up Reconstruction*)²⁴. Langkah penetapan protofonem dilakukan dengan cara penetapan protofonem demi protofonem sebagai urutan langkah rekonstruksi fonologi, dilanjutkan dengan rekonstruksi leksikal.

4.3 Metode Pantulan

Metode ini digunakan untuk menemukan keterhubungan PAN dengan PT. Proses penemuan keterhubungan kedua protobahasa itu dimaksudkan untuk membuktikan bahwa kelompok bahasa yang diteliti itu diklasifikasikan sebagai kelompok bahasa yang memiliki keseasalan dengan PAN. Cara yang ditempuh dalam proses penemuan keterhubungan kedua protobahasa itu melalui teknik deduktif (*Top-down Reconstruction*)²⁵. Dalam proses ini, keterhubungan antarprotobahasa ditinjau pada dua tingkat yang berbeda, yaitu tingkat yang tertinggi (PAN) dan tingkat yang lebih rendah (PT).

5. Hasil dan Pembahasan

5.1 Pengelompokan Bahasa-bahasa Timor

5.1.1 Bukti Kuantitatif

Bukti di bawah ini diperoleh berdasarkan pendekatan kuantitatif terhadap 13 bahasa Timor. Bukti tersebut disajikan dalam bentuk diagram persentase hasil perhitungan leksikostatistik terhadap kognat yang dikumpulkan menggunakan daftar 200 kata dasar Swadesh²⁶.

Diagram -1
Relasi Genetis Bahasa-bahasa Timor
(Berdasarkan Bukti-bukti Kuantitatif)

Tokodede	41												
Kemak	43	43											
Tetun	33	33	34										
Rote	21	26	26	34									
Helong	17	25	26	26	26								
Dawan	17	17	17	30	30	24							
Bunak	08	07	08	09	04	04	02						
Makasai	04	02	02	05	03	03	03	04					
Fataluku	01	01	02	02	03	02	03	02	15				
Mauta	02	01	00	02	01	02	02	02	02	03			
Kolana	03	01	01	01	00	01	02	01	02	02	01		
Klong	01	01	01	01	01	01	00	02	02	03	02	05	
	Mambae	Tokodede	Kemak	Tetun	Rote	Helong	Dawan	Bunak	Makasai	Fataluku	Mauta	Kolana	

Diagram 1 di atas menunjukkan bahwa kelompok bahasa Timor terdiri atas tiga subkelompok, yaitu subkelompok TKM, subkelompok DRT, dan subkelompok HI. Tingkat keeratan relasi genetis masing-masing subkelompok dengan urutan sebagai berikut. Subkelompok pertama yakni subkelompok TKM dengan angka persentase antara 41% sampai 43%. Subkelompok kedua adalah subkelompok DTR dengan angka persentase antara 30% sampai 34%. Subkelompok ketiga yakni HI yang hanya mencapai rerata 25%. Angka persentase itu mengindikasikan ada sebuah bahasa sebagai subkelompok

yang berbeda. Dengan demikian kelompok bahasa Timor dimungkinkan terdiri atas tiga subkelompok yang membentuknya.

5.1.2 Bukti Kualitatif

5.1.2.1 Kelompok Bahasa Timor

a. Bukti Penyatu Kelompok Bahasa Timor

Kelompok bahasa sekerabat di Pulau Timor yang terdiri atas sepuluh bahasa memiliki inovasi bersama secara eksklusif, baik fonologis maupun leksikal. Inovasi bersama yang eksklusif itu dirinci sebagai berikut.

1) Inovasi Fonologis

Ada beberapa perubahan bersama yang teratur dan bersistem terjadi pada fonologi PT sebagai akibat perjalanan panjang fonologi

PAN. Inovasi fonologis bersama yang terjadi dalam bentuk apokope, sinkope, penunggalan bunyi, dan pengedepanan bunyi sentral PAN **ɔ* seperti tampak berikut ini.

(1) Apokope

PAN	PT	
*anak	*ana	‘anak’
*tasik	*tasi	‘laut’
*minak	*mina	‘minyak, berlemak’

(2) Sinkope

PAN	PT	
*buah	*bua	‘buah’
*tuwak	*tua	‘tuak’
*duwah	*rua	‘dua’

(3) Penunggalan bunyi

PAN	PT	
*mataj	*mata	‘mata,’
*[t]ɔluy	*telo	‘telur’
*ikuy	*iku	‘ekor’

(4) Pengedepanan bunyi sentral PAN **ɔ*

PAN * <i>ɔ</i>	PT * <i>e</i>	
*tɔbu	*tehu	‘tebu’
*[t]ɔluy	*telo	‘telur’
*tɔlu’	*telu	‘tiga’

2) Inovasi Leksikal

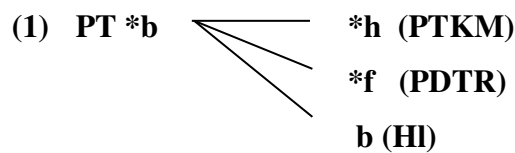
Selain inovasi fonologis, ditemukan juga inovasi leksikal sebagai bukti kualitatif penyatu kelompok bahasa Timor. Beberapa etimon yang ditemukan itu merupakan kosakata yang dimiliki bersama secara eksklusif pada kelompok itu dan tidak ditemukan pasangan kognatnya pada kelompok bahasa lain di sekitarnya, seperti *na?e*

‘naik’, *lete* ‘jembatan’, *DeRo* ‘jeruk’, *tasu* ‘kuali’, *liRa* ‘sayap’ dll.

b. Bukti Pemisah Kelompok Bahasa Timor

Berdasarkan bukti kualitatif, kelompok bahasa Timor terdiri atas tiga subkelompok, yakni subkelompok Tk-Km-Mb (TKM), Dw-Tt-Rt (DTR), dan subkelompok Hl yang hanya terdiri

atas satu bahasa. Inovasi bersama baik fonologis maupun leksikal yang dimiliki itu merupakan bukti pemisah kelompok Timor sekaligus juga sebagai bukti penyatu subkelompok masing-masing. Inovasi eksklusif bersama itu dirinci sebagai berikut.



PT	PTKM	PDTR	HI	
*bini	*hini	*fini	Bini	'benih'
*batu	*hatu	*fatu(k)	Baut	'batu'
*bula(n)	*hula	*fula(n)	Bulan	'bulan'
*bahi	*hahi	*fa(h)fi	Bahi	'babi'
*base	*has(a)	*fase	Baes	'cuci,bersihkan'

(2) Apokope pada PTKM

PTKM	PDTR	HI	
*tun	*tunu	Tunun	'membakar'
*sim	*simo	Simun	'menerima'
*ut	*uta	Utan	'sayur'

(3) Metatesis pada PDTR

PTKM	PDTR	HI	
*taku	*tauk	Tauk	'takut'
*ma(r)u	*maus	moa'	'jinak'
*a(u)	*(h)au	Au	'saya'

(4) Paragoge pada HI

PTKM	PDTR	HI	
*tun	*tunu	Tunun	'membakar'
*sim	*simo	Simun	'menerima'
*ut	*uta	Utan	'sayur'

(5) Metatesis pada HI

PTKM	PDTR	HI	
*lila(r)	*li(r)da	dila	'sayap'
*hatu	*fatu	baut	'jinak'
*has(a)	*fase	Baes	'cuci,bersihkan'

1) Inovasi Fonologis

Beberapa inovasi fonologis bersama berikut ini dapat menjadi bukti pemisah kelompok bahasa Timor. Bukti fonologis di bawah ini memberi gambaran keteraturan perubahan fonem yang terjadi pada masing-masing subkelompok yang membentuknya.

2) Inovasi Leksikal

Ada sejumlah inovasi leksikal yang dimiliki masing-masing subkelompok sebagai bukti pemisah kelompok bahasa Timor. Bukti pemisah kelompok dalam

bentuk inovasi leksikal itu sekaligus juga sebagai bukti penyatu subkelompok masing-masing, karena hanya dimiliki oleh subkelompok tertentu dan tidak terdapat pada subkelompok lainnya.

PTKM	PDTR	HI	
*mahu	*boho	kode	'batuk'
*kala	*sos(a)	sosan	'membeli'
*barau(s)	*na(b)ok	nako	'mencuri'
*tata	*bei	upung suas	'moyang'
*bian	*p(b)ika	pingas	'piring'
*moda	*olo	holon	'telan'
*(h)ure	*fue	bula	'kacang'
*lako	*kal(a)	kala	'kalah'
*pesu	*sui	nisu'	'kentut'
*busa	*meo	luis	'kucing'
*mori	*maris	nuli'	'hidup'

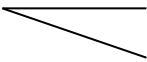
5.1.2.2 Subkelompok TKM

a. Bukti Penyatu Subkelompok TKM

1) Inovasi Fonologis TKM

Inovasi fonologis penyatu subkelompok TKM tampak jelas jika dikaitkan dengan kelompok bahasa Timor.

Terdapat perubahan yang eksklusif dalam perjalanan sejarah dari PT menjadi subkelompok TKM. Inovasi fonologis tersebut berupa split PT *b menjadi *b dan *h pada PTKM.

PT *b  *b PTKM
*h

PT	PTKM	
*besu	*beso	'kenyang'
*buti	*buti	'putih'
*bua	*bua	'pinang'
*batu	*hat(u)	'batu'
*bini	*hin(i)	'benih'
*bulan	*hula(i,h)	'bulan'

2) Inovasi Leksikal TKM

Bukti inovasi leksikal tersebut seperti tampak pada beberapa contoh berikut ini.

PTKM	*kalsa	‘celana’
	*dosi	‘kue’
	*busa	‘kucing’
	*dai	‘jala’
	*tugu	‘bertanya’
	*fiar	‘agama’, dst.

b. Bukti Pemisah Subkelompok TKM

1) Inovasi Fonologis Mambae

(1) Apokope

(2) Metatesis

(3) Merger PTK

*e		e (Mb)
*i		
*u		

(4) Merger PTK

*i		i (Mb)
*e		
*u		

(5) PTK *p > f (Mb)

2) Inovasi Fonologis Tokodede-Kemak

Split PTK

*i		i (Mb)
		E

3) Inovasi Leksikal

PTK	Mb	
*agora	enene	‘sekarang’
*bana(sa)	ronu	‘panas’
*bobo	ko’o	‘bersembunyi’
*dae	tar	‘membacok’
*dai	er suru	‘bubu’ (alat tangkap ikan)
dst		

5.1.2.3 Subkelompok DTR

a. Bukti Penyatu Subkelompok DTR

1) Inovasi Fonologis DTR

PT *b

	*b PDTR
	*m
	*f

HI	moki	‘ada’
	klaputa	‘akar’
	hela’	‘alat (babat rumput)’
	ngot	‘anjing’
	aleng	‘areng’
	nopen	‘awan’

banan	‘bagus’
blipa	‘balian, dukun’
kluni	‘bantal’
heting	‘betina’
dake	‘bekerja’
bi	‘belum’
bunga	‘benang’
dst.	

Berdasarkan bukti-bukti atas dapat disusun silsilah kekerabatan kualitatif dalam bentuk penyatu bahasa-bahasa di Pulau Timor dalam kelompok dan pemisah kelompok bentuk diagram sebagai berikut. sekaligus penyatu sub-subkelompok di

Diagram -2
Garis Silsilah Relasi Genetis Bahasa-Bahasa Timor
(Berdasarkan bukti-bukti kualitatif)

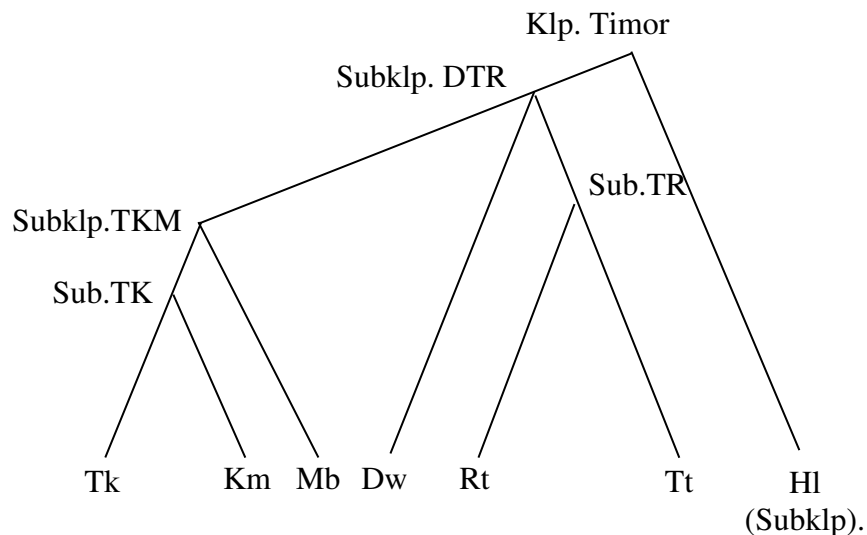


Diagram -2 di atas menunjukkan bahwa tujuh bahasa yang diteliti merupakan satu kelompok yang sama sebagai kelompok bahasa Timor. Kelompok Timor itu terdiri atas tiga subkelompok masing-masing subkelompok TKM yang beranggotakan subkelompok TK dan Mb, DTR dengan Dw dan RT di bawahnya, dan subkelompok HI yang

hanya beranggotakan sebuah bahasa. Bukti kualitatif ini lebih rinci sekaligus mengukuhkan bukti kuantitatif. Dengan demikian, silsilah di atas dapat ditetapkan sebagai garis silsilah relasi genetis bahasa-bahasa Timor.

5.2 Rekonstruksi Protobahasa Timor

Setelah garis silsilah hubungan genetis kelompok bahasa Timor ditetapkan, maka rekonstruksi

protobahasanya dapat dilakukan. Langkah yang ditempuh adalah penemuan fonem demi fonem semua bahasa yang diteliti, dilanjutkan ke masing-masing sub-subkelompok di atasnya sampai pada kelompok Timor dengan penetapan akhir pada penemuan etimon PT (*bottom-up reconstuction*). Melalui rekonstruksi fonologis ditemukan sejumlah

protofonem vokal dan konsonan seperti tersusun dalam peta fonem di bawah ini.

1) *Rekonstruksi Fonologis*

Protofonem vokal yang ditemukan dalam PT berjumlah lima buah seperti tampak pada peta fonem berikut ini.

	Depan	Tengah	Akhir
Tinggi	*i		*u
Sedang	*e		*o
Rendah		*a	

Di samping protofonem vokal ditemukan juga empat belas protofonem konsonan PT yang

disusun dalam peta fonem konsonan sebagai berikut.

	Labial	Dental	Retrofleks	Velar	Uvular	Glotal
Hambat TB	*p	*t		*k		*ʔ
B	*b		*D	*G		
Nasal	*m	*n				
Lateral		*l				
Getar					*R	
Frikatif	*f	*s		*h		
Semi Vokal						

3) *Rekonstruksi Leksikal*

Upaya akhir penelusuran protobahasa (PT) melalui rekonstruksi adalah penemuan etimon PT. Melalui rekonstruksi leksikal ditemukan ±80 kosakata

seasal PT yang disusun dalam bentuk alpabetis.

5.3 Pantulan PAN dalam PT

Dalam penelusuran terhadap perkembangan sejarah protofonem melalui kaji banding antara PAN dengan PT sampai pada bahasa-bahasa Timor sekarang, terdapat sejumlah fonem yang mengalami perubahan

teratur sehingga mudah ditelusuri (seperti pantulan langsung) dan ada pula yang kacau sehingga sulit ditelusuri. Berikut ini disajikan beberapa perubahan fonem yang terjadi (selain fonem PT sebagai pantulan langsung dari PAN).

- (1) Pengedepanan fonem PAN **ə* menjadi PT **e* secara teratur.
- (2) Split fonem PAN **d* menjadi PT **D* dan **R* dengan tidak teratur.
- (3) Split fonem PAN **k* menjadi PT **k*/ #_ (teratur), **ʔ*/ V_V, **ϕ*/ _# (tak teratur)
- (4) Penunggalan fonem PAN **aj*, **aw*, **uy* secara tidak teratur.
- (5) Apokope fonem PAN **r*, **R*, **v*, **q*, **y*, dan **j* dengan tidak teratur.
- (6) Sinkope fonem PAN **w*, **v*, **j*, dengan tidak teratur.

Berdasarkan pantulan PAN pada PT baik secara langsung maupun melalui berbagai proses yang teratur dan tidak teratur, maka terbukti kelompok bahasa Timor sebagai bahasa AN.

6. Simpulan dan Saran

1) Bahasa-bahasa Tk, Km, Mb, Dw, Rt, Tt, dan Hl yang hidup di wilayah Timor Leste dan wilayah Indonesia terbukti memiliki hubungan genetis yang erat sebagai kelompok bahasa Timor. Kelompok bahasa Timor terdiri atas tiga subkelompok yang membentuknya dengan struktur pola dwipilah secara bertahap dari subkelompok kecil yang paling bawah sampai pada kelompok Timor. Sub-subkelompok tersebut meliputi subkelompok TKM yang terdiri atas TK dan Mb,

subkelompok DRT yang terdiri atas Dw dan RT, dan subkelompok Hl yang hanya beranggotakan sebuah bahasa.

2) Keakuratan pengelompokan bahasa Timor dibuktikan dengan ditemukannya PT dalam bentuk protofonem (melalui rekonstruksi fonologis) dan dalam bentuk sejumlah protokata (melalui rekonstruksi leksikon). Protofonem (PT) terdiri atas fonem vokal **i*, **u*, dan **a* yang dapat berdistribusi lengkap, vokal **e* dan **o* yang tidak ditemukan pada posisi awal kata, fonem konsonan **p*, **b*, **D*, **G*, **f* yang hanya dapat berdistribusi pada awal kata, konsonan **k*, **m*, dan **l* pada posisi awal dan tengah kata, konsonan **ʔ* pada posisi tengah dan akhir kata, serta konsonan **t*, **n*,

*R, *s, dan *h dapat berdistribusi lengkap.

- 3) Protobahasa Timor (PT) yang telah ditemukan merupakan pantulan PAN baik melalui proses secara langsung maupun melalui proses perubahan bunyi secara teratur atau tidak teratur, membuktikan bahwa kelompok bahasa Timor dapat diklasifikasikan sebagai bahasa AN sekaligus menolak klasifikasi Capell²⁷.

Hasil penelitian yang mengungkap fakta sejarah dan kultur masyarakat bahasa Pulau Timor yang terbagi menjadi dua negara (Indonesia dan Timor Leste) telah terbukti berasal dari genetis yang sama. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai media membina hubungan bilateral kedua negara itu, selain dapat memberi motivasi bagi penelitian yang lebih luas dan mendalam terhadap hubungan historis dan kultur masyarakat bahasa di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Capell, A. 1945. "Peoples and Languages of Timor" dalam *Occania* No. 15
- ²Blust, Robert A. 1981. "Variation and Retention Rate among Austronesia Language" Makalah Seminar Linguistik Austronesia III. Denpasar Bali.
- ³Dyen, Isidore. 1965. *A Lexicostatistical Classification of the Melayu-Polynesian Language*. Baltimore: the Waverly Press.
- ⁴Blust, Robert A. 1981. "Variation and Retention Rate among Austronesia Language" Makalah Seminar Linguistik Austronesia III. Denpasar Bali.
- ⁵Sanda, Fransiskus. 1998. "Rekonstruksi Protobahasa Mambai-Tokodede-Kemak (PMTK) di Timor Timur". Tesis untuk Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- ⁶Putrayasa, I Gusti Ngurah. 1998. "Hubungan Kekerabatan Bahasa Tetun-Rote-Dawan: Kajian Linguistik Historis Komparatif". Tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- ⁷Capell, A. 1945. "Peoples and Languages of Timor" dalam *Occania* No. 15
- ⁸Dyen, Isidore. 1965. *A Lexicostatistical Classification of the Melayu-Polynesian Language*. Baltimore : the Waverly Press.
- ⁹Blust, Robert A., *op.cit.* ⁴Blust, Robert A. 1981. "Variation and Retention Rate among Austronesia Language" Makalah Seminar Linguistik Austronesia III. Denpasar Bali.

- ¹⁰Sanda, Fransiskus. 1998. “Rekonstruksi Protobahasa Mambai-Tokodede-Kemak (PMTK) di Timor Timur”. Tesis untuk Program Pasca Sarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- ¹¹ Putrayasa, I Gusti Ngurah. 1998. “Hubungan Kekerabatan Bahasa Tetun-Rote-Dawan: Kajian Linguistik Historis Komparatif”. Tesis untuk Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- ¹²Capell, A. 1945. “Peoples and Languages of Timor” dalam *Occania* No. 15
- ¹³Blust, Robert A., *op.cit.* ⁴Blust, Robert A. 1981. “Variation and Retension Rate among Austronesia Language” Makalah Seminar Linguistik Austronesia III. Denpasar Bali.
- ¹⁴Antilla, Raimo. 1972. *An Itroduction to Historical and Comparative Linguistics*. New York: Macmillan.
- ¹⁵Hock, Hans H. 1988. *Principles of Historical Linguistics*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- ¹⁶Crowley, Terry. 1983. *An Introduction to Historical Linguistics*. Port Moresby: University of Papua New Guenia Press.
- ¹⁷Crowley, Terry. 1983. *An Introduction to Historical Linguistics*. Port Moresby: University of Papua New Guenia Press.
- ¹⁸Hockett, Charles F. 1963. *A Course in Modern Linguistic*. New York: The Macmillan Company.
- ¹⁹Dyen, Isodore. 1978. “The Positions of the Languages of Eastern Indonesia”. Proccedings SICAL, Fascicle 1:235--254 Pl C.61.
- ²⁰Penzl, Herbert. 1969. “The Evidence for Phonemic Change” dalam Lass (ed.) Lass, Roger. (ed.).1969. *Approach to English Historical Linguistics An Anthology*. New York: Holt.
- ²¹Blust, Robert A., *op.cit.* ⁴Blust, Robert A. 1981. “Variation and Retension Rate among Austronesia Language” Makalah Seminar Linguistik Austronesia III. Denpasar Bali.
- ²²Swadesh, Morris. 1972. *The Originand Diversification of Language*. London: Routledge & Kegen Paul.
- ²³Dempwolff, Otto. 1938. *Vergleichende Lautlehre des Austronesiaschen Wortschatzes III: Austronesiaschen Worterverzeichnis*. Hamburg: Friederrichen,de Gruyter.

- ²⁴Dempwolff, Otto. 1938. *Vergleichende Lautlehre des Austronesiaschen Wortschatzes III: Austronesiaschen Worterverzeichnis*. Hamburg: Friederrichen,de Gruyter.
- ²⁵Blust, Robert A. 1981. "Variation and Retension Rate among Austronesia Language" Makalah Seminar Linguistik Austronesia III. Denpasar Bali.
- ²⁶Swadesh, Morris. 1972. *The Originand Diversification of Language*. London: Routledge & Kegen Paul.
- ²⁷Capell, A. 1945. "Peoples and Languages of Timor" dalam *Occania* No. 15

